



Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Pertanian Terpadu dalam Ketahanan Pangan Keluarga

(Studi pada Kelompok Wanita Tani Melati Desa Sukagalih Kec. Sukaratu
Kab. Tasikmalaya)

Rifda Nur Azkiyah

Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Indonesia

*Penulis Korespondensi : 222103014@student.unsil.ac.id

Abstract. *Women Farmer Groups play an important role in strengthening household food security, yet limited food diversity remains a challenge in rural communities. This study analyzes the empowerment process of the Melati Women Farmer Group (KWT Melati) through an integrated farming program in improving household food security in Sarengkol Hamlet, Sukagalih Village, Sukaratu District, Tasikmalaya Regency. The research employed a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings show that the empowerment process was participatory, gradual, and sustainable, implemented through five stages. The enabling stage expanded women's access and participation through social support and extension facilitation. The empowering stage strengthened technical and organizational capacities as well as women's roles in decision-making. The protecting stage was reflected in social solidarity and mutual cooperation as informal protection. The supporting stage appeared through continuous assistance and community support. The maintaining stage indicated organizational independence despite reduced external aid. The study concludes that empowerment through integrated farming strengthens household food security based on social capital and women's autonomy.*

Keywords: *Agricultural Innovation; Food Security Policy; Household Food Security; Integrated Farming; Rural Development.*

Abstrak. Kelompok Wanita Tani memiliki peran penting dalam penguatan ketahanan pangan keluarga, namun keterbatasan keanekaragaman pangan masih menjadi tantangan di pedesaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemberdayaan KWT Melati melalui program pertanian terpadu dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga di Kampung Sarengkol, Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berlangsung partisipatif, bertahap, dan berkelanjutan melalui lima tahap. Tahap enabling membuka akses dan partisipasi perempuan melalui dukungan sosial dan pendampingan penyuluh. Tahap empowering meningkatkan kapasitas teknis dan organisasi serta peran perempuan dalam pengambilan keputusan. Tahap protecting tercermin dalam solidaritas sosial dan gotong royong sebagai perlindungan nonformal. Tahap supporting diwujudkan melalui pendampingan berkelanjutan dan dukungan masyarakat. Tahap maintaining menunjukkan kemandirian organisasi meskipun bantuan eksternal berkurang. Simpulan menegaskan bahwa pemberdayaan melalui pertanian terpadu memperkuat ketahanan pangan keluarga berbasis modal sosial dan kemandirian perempuan tani..

Kata Kunci: Inovasi Pertanian; Kebijakan Keamanan Pangan; Keamanan Pangan Rumah Tangga; Pembangunan Pedesaan; Pertanian Terpadu.

1. LATAR BELAKANG

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan mencakup ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan hingga tingkat rumah tangga. Dengan demikian, ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga menyangkut distribusi dan kemampuan keluarga dalam mengelola serta mengakses pangan secara berkelanjutan. Tantangan demografis, perubahan iklim, dan ketergantungan terhadap impor menunjukkan bahwa stabilitas pangan nasional masih rentan, terutama ketika

produksi domestik terganggu dan harga pasar berfluktuasi. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan ketahanan pangan perlu dilakukan tidak hanya pada level makro, tetapi juga melalui strategi berbasis komunitas.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan perempuan pedesaan menjadi faktor penting karena mereka berperan sebagai produsen sekaligus pengelola pangan keluarga. Kelompok Wanita Tani (KWT) hadir sebagai wadah pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian yang tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian ekonomi rumah tangga. Di Jawa Barat, meskipun dikenal sebagai salah satu sentra produksi pangan, penurunan produksi dan fluktuasi harga menunjukkan bahwa potensi agraris tidak otomatis menjamin ketahanan pangan masyarakat. Kerentanan ini juga terlihat di Kabupaten Tasikmalaya, di mana rumah tangga petani masih menghadapi keterbatasan akses, pendapatan, dan stabilitas produksi.

Perkembangan KWT menunjukkan pergeseran dari pemanfaatan pekarangan menuju model pertanian terpadu yang mengintegrasikan tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan secara berkelanjutan. Model ini dinilai mampu meningkatkan diversifikasi pangan dan efisiensi sumber daya rumah tangga. Namun, kajian sebelumnya cenderung berfokus pada peningkatan produksi atau pendapatan, sementara analisis mengenai pertanian terpadu sebagai proses pemberdayaan yang memengaruhi pola pengambilan keputusan, posisi tawar perempuan, dan keberlanjutan sosial-ekonomi kelompok masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melati melalui program pertanian terpadu dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga di Kampung Sarengkol, Desa Sukagalih, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual mengenai hubungan antara pendekatan pertanian terpadu dan pemberdayaan perempuan tani dalam konteks ketahanan pangan keluarga.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pemberdayaan Perempuan Kelompok Tani

Pemberdayaan dimaknai sebagai proses berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas individu atau kelompok agar mampu mengendalikan keputusan yang memengaruhi kehidupannya. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan bertujuan memperkuat posisi kelompok rentan melalui lima pendekatan utama (5P), yaitu pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting*), dan pemeliharaan

(*maintaining*). Pendekatan ini menekankan bahwa pemberdayaan bukan sekadar bantuan, melainkan transformasi sosial yang mendorong kemandirian dan keberlanjutan.

Secara psikososial, pemberdayaan juga mencakup peningkatan kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan mengakses sumber daya, sebagaimana ditegaskan oleh Marc Zimmerman melalui konsep *psychological empowerment*. Akar konseptual pemberdayaan dapat ditelusuri pada gagasan Paulo Freire tentang kesadaran kritis (*critical consciousness*), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif perubahan sosial. Dalam konteks Kelompok Wanita Tani (KWT), pemberdayaan tercermin pada meningkatnya partisipasi perempuan, kapasitas organisasi, solidaritas sosial, serta kemampuan mengelola sumber daya lokal secara mandiri.

Indikator pemberdayaan perempuan kelompok tani meliputi kemampuan mengambil keputusan, kemandirian ekonomi, akses terhadap sumber daya, penguatan kapasitas teknis, serta peningkatan posisi tawar dalam keluarga dan komunitas. Keberhasilan pemberdayaan ditandai tidak hanya oleh peningkatan produksi, tetapi juga perubahan relasi sosial dan pola pengambilan keputusan yang lebih inklusif.

Program Pertanian Terpadu

Sistem Pertanian Terpadu (SPT) merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan tanaman, peternakan, perikanan, dan pengelolaan limbah dalam satu sistem produksi yang saling mendukung. Menurut Suwardike dan Prabawa, sistem ini bertujuan meningkatkan efisiensi sumber daya, diversifikasi usaha tani, serta keberlanjutan ekologis melalui prinsip daur ulang nutrisi dan pemanfaatan potensi lokal.

Prinsip utama pertanian terpadu meliputi diversifikasi produksi, siklus nutrisi tertutup, efisiensi penggunaan lahan dan air, serta orientasi pada keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep ini sering dirangkum dalam pendekatan *Food, Feed, Fertilizer, dan Fuel* (4F), yang menunjukkan integrasi antara produksi pangan, pakan, pupuk organik, dan energi alternatif. Dengan demikian, pertanian terpadu tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan rumah tangga melalui pengurangan ketergantungan pada input eksternal dan pasar tunggal.

Hakikat Ketahanan Pangan Keluarga

Ketahanan pangan menurut *Food and Agriculture Organization* adalah kondisi ketika setiap individu memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk hidup sehat dan aktif. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan mencakup ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan, dan stabilitas hingga tingkat rumah tangga.

Pada level keluarga, ketahanan pangan tidak hanya diukur dari kecukupan kalori, tetapi juga dari proporsi pengeluaran pangan, keberagaman konsumsi, dan kemampuan menghadapi guncangan ekonomi. Rumah tangga dikategorikan tahan pangan apabila mampu memenuhi kebutuhan energi minimal dengan proporsi pengeluaran pangan yang seimbang, sedangkan kondisi rentan, kurang, dan rawan pangan menunjukkan tingkat kerentanan yang berbeda terhadap krisis ekonomi dan fluktuasi harga.

Dengan demikian, ketahanan pangan keluarga merupakan hasil interaksi antara ketersediaan produksi, akses ekonomi, pengelolaan konsumsi, dan kapasitas sosial rumah tangga. Dalam kerangka ini, pemberdayaan perempuan melalui sistem pertanian terpadu menjadi strategi yang secara simultan memperkuat aspek produksi, akses, dan pemanfaatan pangan di tingkat keluarga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses sosial pemberdayaan perempuan dalam konteks alami. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah fenomena pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Desain studi kasus merujuk pada pemahaman John W. Creswell yang memandang studi kasus sebagai eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem terbatas melalui pengumpulan data dari berbagai sumber.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, terdiri atas ketua dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati, penyuluh pertanian BPP Sukaratu, serta tokoh masyarakat di Kampung Sarengkol, Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Objek penelitian adalah proses pemberdayaan melalui program pertanian terpadu dan kontribusinya terhadap ketahanan pangan keluarga.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode serta *member check*. Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Penelitian dilaksanakan pada November 2025 di Kampung Sarengkol, dengan fokus pada aktivitas pertanian terpadu KWT Melati sebagai model pemberdayaan perempuan berbasis komunitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sarengkol, Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi dipilih karena keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati yang secara aktif menjalankan program pertanian terpadu sebagai upaya penguatan ketahanan pangan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada pengurus dan anggota KWT Melati, serta dokumentasi kegiatan kelompok. Proses penelitian berlangsung secara bertahap dengan menyesuaikan jadwal kegiatan kelompok, sehingga data yang diperoleh mencerminkan dinamika aktual pelaksanaan program.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian dikategorikan berdasarkan tahapan pemberdayaan menurut Suharto, yaitu *enabling*, *empowering*, *protecting*, *supporting*, dan *maintaining*.

Hasil Penelitian

Enabling dalam Program Pertanian Terpadu

Tahap *enabling* dimulai dengan sosialisasi program dan pembentukan kesadaran anggota mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan. Ketua KWT Melati menyampaikan: “Awalnya ibu-ibu belum yakin bisa menanam sendiri, tapi setelah dijelaskan kalau pekarangan bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan dapur, mereka mulai tertarik dan mencoba.” Anggota lain menambahkan: “Dulu lahan kosong saja, sekarang sudah ditanami sayur. Jadi kalau butuh tidak selalu beli.”

Temuan ini menunjukkan bahwa *enabling* dilakukan melalui penciptaan kesadaran, motivasi, dan akses awal terhadap sumber daya. Pemanfaatan lahan pekarangan berdampak langsung pada peningkatan ketersediaan pangan keluarga.

Empowering dalam Peningkatan Kapasitas Anggota

Tahap *empowering* diwujudkan melalui pelatihan budidaya tanaman, pengelolaan pupuk organik, serta pengolahan hasil panen. Anggota KWT menyatakan: “Kami diajarkan cara menanam yang benar, membuat pupuk sendiri, jadi hasilnya lebih bagus.” Ketua kelompok juga menyampaikan: “Sekarang ibu-ibu sudah berani menentukan sendiri mau tanam apa, tidak harus menunggu arahan.”

Temuan ini menunjukkan peningkatan keterampilan teknis sekaligus kepercayaan diri anggota. Selain meningkatkan produksi, *empowering* memperluas kemampuan anggota dalam mengelola pangan rumah tangga secara mandiri.

Protecting dalam Menjaga Stabilitas Kelompok

Protecting dilakukan melalui pembagian hasil yang adil dan penguatan solidaritas internal. Salah satu anggota menyampaikan: “Kalau ada yang kurang berhasil panennya, biasanya dibantu atau berbagi hasil.” Ketua kelompok menambahkan: “Kami menjaga supaya tidak ada yang merasa dirugikan, semua harus merasakan manfaat.”

Temuan ini menunjukkan bahwa perlindungan dalam KWT Melati lebih bersifat sosial melalui mekanisme kebersamaan dan keadilan distribusi. Hal tersebut berfungsi menjaga stabilitas produksi dan partisipasi anggota.

Supporting dalam Penguatan Keberlanjutan

Supporting dilakukan melalui pendampingan dari penyuluh pertanian dan dukungan pemerintah desa. Salah satu anggota menyatakan: “Kalau ada kendala, biasanya kami diskusi bersama atau bertanya ke penyuluh.” Dukungan ini membantu anggota mengatasi hambatan teknis dan menjaga semangat partisipasi.

Maintaining dalam Keberlanjutan Program

Maintaining terlihat dari keberlanjutan kegiatan pertanian terpadu yang tetap berjalan meskipun tanpa bantuan intensif. Anggota menyampaikan: “Sekarang sudah terbiasa menanam. Walaupun tidak ada bantuan, kami tetap lanjut.” Hal ini menunjukkan bahwa praktik pertanian terpadu telah menjadi bagian dari kebiasaan dan pola hidup anggota dalam menjaga ketahanan pangan keluarga.

Pembahasan

Keterkaitan dengan Teori Pemberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan KWT Melati berlangsung sesuai dengan tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto.

Tahap enabling tercermin dalam penciptaan iklim yang memungkinkan anggota mengenali dan memanfaatkan potensi diri serta sumber daya lokal. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pemberdayaan dimulai dari proses penyadaran dan pembukaan akses terhadap peluang.

Tahap empowering terlihat dari peningkatan kapasitas dan kemandirian anggota. Teori pemberdayaan menekankan bahwa penguatan kapasitas bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan dan mengendalikan sumber daya. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan posisi tawar perempuan dalam pengelolaan pangan keluarga.

Protecting dalam teori pemberdayaan berfungsi melindungi kelompok lemah dari ketimpangan. Dalam konteks KWT Melati, perlindungan diwujudkan melalui solidaritas sosial dan distribusi manfaat yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan tidak selalu berbentuk regulasi formal, tetapi dapat hadir dalam bentuk kohesi sosial.

Supporting sesuai dengan konsep pemberian dukungan berkelanjutan agar proses pemberdayaan tidak terhenti. Sementara maintaining menunjukkan bahwa pemberdayaan telah mencapai tahap keberlanjutan, di mana masyarakat mampu mempertahankan hasil yang dicapai secara mandiri.

Keterkaitan dengan Konsep Ketahanan Pangan

Temuan penelitian juga sejalan dengan konsep ketahanan pangan yang mencakup ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas.

Enabling memperkuat ketersediaan melalui peningkatan produksi. Empowering meningkatkan akses dan pemanfaatan melalui peningkatan keterampilan. Protecting dan supporting menjaga stabilitas, sedangkan maintaining memastikan keberlanjutan praktik ketahanan pangan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pemberdayaan KWT Melati tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang menopang ketahanan pangan keluarga.

Kesesuaian dengan Penelitian Sebelumnya dan Implikasi

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi mengenai peran kelompok wanita tani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga, yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif perempuan berkontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat model pemberdayaan berbasis proses bertahap. Secara terapan, temuan ini menunjukkan bahwa program pertanian terpadu akan lebih efektif apabila dirancang secara partisipatif dan menempatkan penguatan modal sosial sebagai strategi utama keberlanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati melalui program pertanian terpadu di Kampung Sarengkol berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan serta berkontribusi nyata terhadap penguatan ketahanan pangan keluarga. Melalui tahapan enabling, empowering, protecting, supporting, dan maintaining, anggota kelompok tidak hanya memperoleh peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mengalami penguatan kapasitas sosial dan kelembagaan yang mendorong kemandirian produksi pangan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan tersebut berdampak pada meningkatnya

ketersediaan pangan, membaiknya akses dan pemanfaatan hasil pertanian, serta terjaganya stabilitas pangan keluarga secara lebih konsisten.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kekuatan modal sosial, partisipasi aktif perempuan, dan keberlanjutan pendampingan menjadi faktor penting dalam membangun sistem pangan keluarga yang mandiri di tingkat pedesaan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini terbatas pada satu kelompok dan satu wilayah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kelembagaan yang berbeda.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penguatan pemberdayaan KWT Melati perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas kelembagaan dan inovasi pengelolaan hasil pertanian agar manfaat ekonomi dan ketahanan pangan keluarga dapat semakin optimal. Pendampingan berkelanjutan dari penyuluh pertanian dan dukungan pemerintah desa tetap diperlukan, khususnya dalam aspek manajemen usaha, perluasan jejaring, serta akses pasar, sehingga kemandirian kelompok dapat berkembang secara lebih stabil.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan kualitatif yang berfokus pada proses dan belum mengukur secara kuantitatif dampak ekonomi maupun gizi keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan pendekatan komparatif antarwilayah atau menggunakan analisis kuantitatif untuk mengukur kontribusi ekonomi dan perubahan status gizi keluarga secara lebih terukur. Dengan demikian, kajian mengenai pemberdayaan perempuan tani dan ketahanan pangan pedesaan dapat semakin komprehensif dan berbasis bukti empiris yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Apiati, V., Prabawati, M. N., Muslim, S. R., & Sunendar, A. (2021). Ketahanan pangan rumah tangga petani di daerah rawan gerakan tanah Kampung Kawunglancar Desa Nangtang Kecamatan Cigalontang. *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 41-46.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Plano Clark, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236-264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Faidah, D. Y., Hudzaifa, A. M., Theresia, N., & Widianoro, C. E. (2024). Optimalisasi strategi pengelompokan potensi padi sebagai solusi efektif kelangkaan beras di Jawa Barat. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 5(1), 529-537. <https://doi.org/10.46306/lb.v5i1.592>
- Geovani, Y., Herwina, W., & Novitasari, N. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani dalam peningkatan kemampuan sosial ekonomi. *JoCE (Journal of Community Education)*, 2(2), 43-51.

- Handayani, S., & Dwiantoro, L. (2023). Peran penyuluhan pertanian dalam penguatan Kelompok Wanita Tani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(1), 35-45.
- Haque, S., Salman, M., & Hasan, M. M. (2024). Women's empowerment and its role in household food security to achieve SDGs: Empirical evidence from rural Bangladesh. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.2893>
- La Patilaiya, H., Rahman, A., & Yusuf, M. (2022). Modal sosial dan keberhasilan pemberdayaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 12-21.
- Manto, R. A., Indriani, R., & Saleh, Y. (2023). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap peningkatan pendapatan keluarga. *Jurnal Ilmiah Society of Economics and Development (JISEP)*, 12(4), 763-774.
- Mudatsir, R. (2025). Penguatan Kelompok Wanita Tani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Jenepono. *Jurnal Galung Tropika*, 14(1). <https://doi.org/10.31850/jgt.v14i1.1291>
- Nasir, A., & Ismail, R. (2024). Solidaritas sosial dalam komunitas agraris. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 29(2), 112-125.
- Nugraheni, S. (2023). Efektivitas pelatihan partisipatif dalam pemberdayaan perempuan tani. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 8(1), 38-48.
- Nugroho, R. D., Purnamasari, M. I., Febriana, A., Setiawan, F., & Lestari, R. W. S. (2024). Model komunikasi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Sumber Rejeki" terhadap ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2), 127-137.
- Oelviani, R., & Utomo, B. U. D. I. (2015). Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan keluarga berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(5), 1197-1202.
- Radita, & Hapsari. (2025). Optimalisasi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk mendukung ketahanan pangan (SDGs 02). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2960>
- Rohimah, S., & Farida, N. (2024). Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan kelompok tani. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 6(1), 55-68.
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 1(1), 1-8.
- Rustiana, N. N. R., Alfinati, A. A., Wahyuni, S. S. W., Agistira, G. A., Maulida, I., & Astuti, Y. (2025). Pengaruh partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap keberhasilan program P2L. *Sosio Agri Papua*, 14(1), 61-67.
- Santosa, I. A., Zamzami, M. A. S., Krisandy, D. H., Fardian, R. T., & Paramitasari, A. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Rengganis melalui inovasi sosial sebagai program CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 405-414. <https://doi.org/10.30872/lis.v5i1.3547>
- Setiawati, H., Firmansyah, I., & Salsabila, R. M. (2025). Komunikasi pembangunan berbasis komunitas dalam upaya pemberdayaan perempuan. *Interaction: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>
- Sundari, R., & Nachrowi, N. D. (2015). Analisis Raskin dan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 15(2), 119-134. <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i2.500>

- Teddu, S., & Ahmad, A. (2023). Pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga melalui Kelompok Wanita Tani. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 3(2), 39-51. <https://doi.org/10.47030/tadj.v3i02.710>
- Wilona, K. A., Uniza, D., Putri, T. C. W., & Alfiani, Y. R. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan kreatif untuk ekonomi berkelanjutan. *JaIM: Jurnal Abdimas Imigrasi*, 5(1), 15-23. <https://doi.org/10.52617/jaim.v5i1.563>
- Windiasih, R., Sari, L. K., Prastyanti, S., & Sulaiman, A. I. (2023). Women farmers group participation in empowering local food security. *International Journal of Community Service*, 3(3). <https://doi.org/10.51601/ijcs.v3i3.200>
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581-599. <https://doi.org/10.1007/BF02506983>